

STRATEGI ADAPTASI BUDAYA PARA EKSPATRIAT DI TANGUNGBALAI KARIMUN

Dinda Imelda

Alumni Mahasiswa Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji
(dindaimelda09@gmail.com)

Marisa Elsera

Dosen Sosiologi, Universitas Maritim Raja Ali Haji
(marisaelsera@yahoo.com)

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi budaya para ekspatriat di Tanjungbalai Karimun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi serta dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari empat orang ekspatriat, yaitu ekspatriat yang berasal dari India dan Malaysia, kemudian dua orang karyawan lokal, dan dua orang masyarakat lokal. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa strategi yang dilakukan oleh ekspatriat adalah, pertama, belajar bahasa setempat; kedua, mempelajari dan mengikuti nilai dan norma yang berlaku; dan ketiga, berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan-perbedaan strategi adaptasi yang dilakukan oleh ekspatriat yang bekerja yang berasal dari India dan Malaysia, namun keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu agar mereka bisa bertahan dan tinggal di Tanjungbalai Karimun, serta dapat diterima oleh masyarakat Tanjungbalai Karimun, sampai waktu yang ditetapkan oleh perusahaan.

Kata Kunci: Strategi Adaptasi Budaya, Ekspatriat

A. Pendahuluan

Fenomena ekspatriasi saat ini terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan seiring dengan lahirnya perusahaan multinasional yang

giat dalam melebarkan sayapnya. Berbagai negara telah menjadi destinasi investasi dan penugasan internasional bagi para ekspatriat. Musadieq (2010:123) menjelaskan

bahwa menjadi ekspatriat adalah suatu peluang sekaligus tantangan, peluang karena bisa menjadi jembatan emas untuk meniti karir yang lebih baik. Menjadi tantangan ekspatriat karena bertugas keluar negeri penuh risiko dengan tingkat kegagalan yang cukup tinggi, yang penyebab utamanya adalah apa yang disebut *'shock culture'*. Selain itu calon ekspatriat harus mempertimbangkan dua faktor sebelum bertugas ke luar negeri, yaitu: kemampuan adaptasi budaya dan filosofi organisasi atas penugasan ke luar negeri, Copeland and Griggs, dalam Musadieg (2010:123).

Tidak hanya ada beberapa masalah besar yang dihadapi oleh ekspatriat ketika mereka dipindah tugaskan ke negara lain. Pertama, ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya dan fisik yang berbeda. Banyaknya ekspatriat yang gagal dalam penugasan internasional bukan karena ketidakmampuan kompetensi teknik namun ketidakmampuan (*inability*) menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Serta faktor

terpenting kembalinya para ekspatriat sebelum waktunya (*premature return*) dalam penugasan terletak pada ketidakmampuan mereka sendiri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, Black dan Gregersen dalam Sirait dan Raharjo (2009).

Sehingga untuk mencapai mencapai tujuannya para ekspatriat agar tidak gagal dalam penugasan ke luar negeri mereka harus memiliki kecakapan-kecakapan atau strategi-strategi agar bisa menjalin hubungan yang efektif dengan lingkungan sosial dan budaya dimana mereka ditugaskan. Strategi direncanakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam dan diluar perusahaan, artinya strategi menunjukan faktor -faktor mana yang harus mendapatkan perhatian utama dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini merupakan acuan penting bagi ekspatriat untuk mempersiapkan strategi berdaptasi dengan budaya yang baru. Setiap ekspatriat mempunyai cara strategi adaptasi yang berbeda-beda tergantung pada penyesuaian diri seorang ekspatriat terhadap

budayanya yang baru. Adaptasi lintas budaya dapat dipahami dalam paradigma pembelajaran sosial dan mengacu pada seberapa baik individu mampu mengelola kehidupan sehari-hari dalam konteks budaya yang baru, Podrug et al., (2014:6).

Fenomena hadirnya ekspatriat ke Indonesia khususnya di Tanjungbalai Karimun merupakan hal menarik dikaji. Hal ini diperkuat dengan masyarakat Tanjungbalai Karimun sendirinya memiliki nilai dan norma serta budaya, yang mayoritas adalah masyarakat melayu, dan tentunya memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan para ekspatriat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda serta karakteristik demografi yang berbeda. Di dalam kehidupan bermasyarakat, proses interaksi budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Latar budaya juga mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Jika Ekspatriat tidak mampu dan mengalami kesulitan dalam memperhatikan pembelajaran budaya baru hal ini dapat mempengaruhi kemampuan orang

untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Hal ini ini dapat menyebabkan menurunnya motivasi untuk beradaptasi dengan kondisi baru. Ketika gagal mengalahkan *culture shock*, mereka cenderung menjadi musuh warga negara tuan rumah, yang dapat menyebabkan cacat hubungan interpersonal, Ferraro (2006)

B. Pembahasan

Perbedaan latar belakang budaya menjadi awal para ekspatriat yang berasal dari India maupun Malaysia ini melakukan strategi adaptasi budaya di Tanjungbalai Karimun. Para ekspatriat yang bekerja di Tanjungbalai Karimun tidak mendapatkan pelatihan sebelum keberangkatan mereka dan mereka juga tidak pernah berkunjung ke Tanjungbalai Karimun sebelumnya. Semua hal yang mereka lakukan hanya atas dasar naluri mereka sendiri dan keinginan ekspatriat sendiri untuk mempelajari dan mencari tahu budaya di Tanjungbalai Karimun agar mereka bisa bekerja dan bertahan hingga sampai waktu yang ditetapkan oleh

perusahaan. Sehingga penyesuaian yang mereka lakukan adalah atas dasar kesadaran ekspatriat untuk melakukan adaptasi di Tanjungbalai Karimun. Adapun strategi adaptasi yang dilakukan para ekspatriat di Tanjungbalai Karimun antara lain :

1. Belajar Bahasa Setempat

Belajar bahasa setempat ini menjadi awal ekspatriat belajar lebih lanjut untuk melakukan strategi tahapan selanjutnya, ekspatriat memerlukan waktu 4 hingga 5 bulan untuk mempelajari bahasa lokal yaitu bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Ekspatriat belajar secara autodidak dan terbiasa mendengar dan mengulang bahasa yang diutarakan oleh pekerja lokal dan masyarakat lokal. Sehingga 40-60 % ekspatriat dengan jangka waktu 4 hingga 5 bulan bisa berbicara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia.

2. Mempelajari dan mengikuti nilai dan norma yang berlaku.

Untuk mengetahui segala bentuk nilai dan norma yang berlaku didalam masyarakat, para ekspatriat ini belajar dengan

sendirinya yaitu bertanya dengan teman-teman lokal (pekerja lokal) dan masyarakat lokal, apa saja hal-hal yang boleh dilakukan dan hal-hal yang boleh dilakukan. Seperti ,berkata kasar, tidak sopan, hal ini tentu saja merupakan sebuah nilai-nilai yang berlaku yaitu bagaimana tata perilaku yang menyangkut kesopanan di dalam masyarakat. Selain itu juga para ekspatriat belajar dengan teman-teman ekspatriat mereka dari Singapore yang pernah bekerja di Tanjungbalai Karimun. Selain itu ada beberapa hal yang di patuhi oleh ekspatriat ada hal-hal yang tidak di perbolehkan oleh masyarakat seperti minuman keras dan mabuk-mabukan di lingkungan masyarakat. Jika para ekspatriat ingin melakukannya , mereka memilih untuk minum di restoran atau diluar tidak mereka lakukan di rumah. Selanjutnya tidak tinggal dengan lawan jenis tanpa status pernikahan yang sah. Hal-hal ini merupakan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat

setempat yang dipatuhi dan diikuti oleh para ekspatriat yang tinggal di lingkungan masyarakat sehingga ekspatriat harus menjaga sikap berkelakuan baik kepada masyarakat dan pekerja lokal.

3. Berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat

Ekspatriat yang berasal dari India dalam hal ini melakukan interaksi dan komunikasi dengan masyarakat. Terlihat cara ekspatriat melakukan pendekatan diri mereka dengan masyarakat agar bisa diterima didalam masyarakat. Adapun cara yang dilakukan yaitu, dengan berbaur langsung dengan masyarakat, berusaha mengikuti kegiatan kegiatan yang dilakukan, ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat seperti mengikuti perayaan peringatan hari-hari kebesaran masyarakat setempat. Para ekspatriat berusaha melakukan hal-hal yang baik agar mereka bisa masuk menjadi bagian dalam masyarakat serta menganggap masyarakat adalah

keluarga mereka di Tanjungbalai Karimun. Berbeda halnya dengan dengan upaya ekspatriat yang berasal dari Malaysia dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan masyarakat. Agar mereka diterima masyarakat serta memanfaatkan keterbatasan waktu yang dimiliki untuk menyempatkan diri untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Ekspatriat yang berasal dari Malaysia tetap menjalin komunikasi sehingga hal ini mendapat *feedback* dari masyarakat walaupun kadang mereka tidak memiliki waktu karena sibuk pekerjaan di perusahaan. Hal ini dikarenakan waktu yang diberikan perusahaan kepada ekspatriat yang berasal dari Malaysia ini yaitu dalam satu minggu, 5 hari ekspatriat harus bekerja di Tanjungbalai dan 2 hari mereka harus kembali lagi ke Singapura.

Strategi adaptasi budaya yang mereka lakukan mereka dapat dilihat agar ekspatriat menghargai perilaku dan gagasan tertentu sesuai dengan nilai dan norma

yang berlaku dan bagaimana perilaku dan gagasan tersebut dapat direproduksi dengan tepat. Serta mempraktikkan perilaku yang mereka perlukan. Parson (Ritzer, 2012: 408-412) untuk menjadi bagian dari sebuah sistem salah satu hal yang harus dilakukan adalah *adaptation* atau adaptasi. Dalam pencapaian adaptasi sebuah sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Hal ini yang dilakukan oleh ekspatriat bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana mereka tinggal.

Dari beberapa strategi yang dilakukan oleh para ekspatriat yang bekerja di Tanjungbalai Karimun ada alasan dan tujuan yang ingin dicapai oleh para ekspatriat mengapa mereka harus melakukan strategi adaptasi budaya di Tanjungbalai Karimun agar mereka bisa bekerja dan tinggal di Tanjungbalai Karimun dan diterima oleh masyarakat kehadiran para ekspatriat. Pada

dasarnya menjalankan subsistem yang disebut juga dengan *goal attainment* atau tujuan. Parsons (Ritzer, 2012: 408-412) menjelaskan bagaimana sebuah sistem harus mampu mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

Pada dasarnya sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. Sebagaimana halnya penjelasan Parson (Ritzer, 2012: 408-412) integrasi atau *integration* adalah penyesuaian diri dari masing - masing individu atau masyarakat yang berinteraksi dengan lingkup sosial yang memiliki nilai dan norma yang berbeda sehingga tercapai kesepakatan. Ekspatriat dalam penelitian ini melakukan integrasi kedalam masyarakat agar mereka bisa diterima dengan berbagai cara dan pendekatan yang mereka lakukan.

Adanya pemeliharaan pola dan motivasi diperlukan agar strategi yang diterapkan para ekspatriat

yang bekerja dan tinggal di Tanjungbalai Karimun dalam melakukan adaptasi budaya agar bias berkesinambungan dan berlangsung secara terus menerus. Motivasi disini tercipta dari pekerja lokal dan masyarakat lokal yang terus memberikan pengajaran, nasehat dan dorongan agar ekspatriat terus menjaga segala bentuk perilaku yang disesuaikan dalam masyarakat di Tanjungbalai Karimun. Pemeliharaan pola menurut Parsons (Ritzer, 2012: 408-412) adalah pemeliharaan nilai-nilai tertentu yang dianut dalam masyarakat seperti budaya, norma, aturan dan sebagainya. Suatu pola ditanamkan sebelumnya dalam diri seorang individu, yang mempengaruhi interaksi seseorang dengan masyarakat. Interaksi yang dilakukan seseorang juga mempengaruhi nilai, norma, aturan dan budaya yang dimilikinya.

Dengan demikian masyarakat adalah merupakan suatu kumpulan sistem-sistem sosial

yang satu sama lain berhubungan memiliki ketergantungan menjalankan peran dan fungsinya masing-masing. Menurut Parson terdapat fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap sistem yang hidup demi kelestariannya. Artinya adalah setiap individu maupun kelompok masyarakat untuk masuk kedalam sebuah sistem masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsinya agar sistem berjalan sebagaimana mestinya. Adapun dua pokok penting yang termasuk dalam kebutuhan fungsional ini adalah Berhubungan dengan kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan itu. Jika memandang masyarakat sebagai sebuah sistem sosial, maka sistem sosial itu dapat dikonstruksikan terdiri dari beberapa subsistem. Ada 4 (empat) subsistem yang menjalankan fungsi-fungsi utama didalam kehidupan bermasyarakat yaitu *adaptation*, *goal attainment*, *integration* dan *latent pattern*

maintenance (Ritzer, 2012: 408-412). Agar bertahan hidup, sistem harus menjalankan ke empat fungsi tersebut sebagaimana dalam sistem sosial dengan konsep AGIL.

C. Kesimpulan

1. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh ekspatriat dari India dan Malaysia terdapat perbedaan-perbedaan. Hal yang paling terlihat adalah tindakan atau cara-cara yang dilakukan oleh ekspatriat. Ekspatriat India cenderung harus dengan sangat belajar ekstra untuk belajar melakukan adaptasi dengan bertanya dengan masyarakat lokal dan pekerja lokal, sedangkan ekspatriat Malaysia cenderung lebih santai dalam melakukan strategi adaptasi budaya di Tanjungbalai Karimun. Bukan hanya perbedaan latar belakang dan persamaan budaya saja, hal ini terjadi diluar itu yaitu perbedaan jabatan dan posisi jabatan juga membedakan bagaimana strategi adaptasi budaya yang dilakukan oleh para ekspatriat. Pertama jika dilihat dari waktu bekerja yang berbeda ekspatriat, ekspatriat Malaysia memiliki keterbatasan waktu sehingga membuat ekspatriat melakukan komunikasi dan interaksi yang juga terbatas. Sedangkan ekspatriat India setiap harinya dan memiliki waktu yang cukup dan intensitas bertemu dan berinteraksi lebih banyak dengan masyarakat sehingga mereka harus lebih ekstra melakukan adaptasi budaya di Tanjungbalai Karimun.
2. Selanjutnya hasil yang dilihat oleh penelitian ini pola *latency* ini tidak berlaku secara baku, karena ekspatriat masih melakukan adaptasi-adaptasi hingga saat ini mereka masih belajar hingga saat ini walaupun sudah hampir 5 tahun keatas bekerja dan tinggal di Tanjung Balai Karimun. Kemungkinan akan terdapat perubahan kedepanya baik kepada ekspatriatnya maupun masyarakatnya.
3. Para ekspatriat tersebut tidak mengalami kesulitan dalam melakukan adaptasi budaya di Tanjungbalai Karimun namun

hanya fasilitas yang kurang memadai. Namun seperti yang dipaparkan oleh ekspatriat yang menjadi hambatan ekspatriat itu lebih ke arah fasilitas yang disediakan. Fasilitas-fasilitas yang kurang memadai di Tanjungbalai Karimun. Selain itu jarak yang sangat jauh bagi ekspatriat untuk menuju ke kota, namun untuk mengatasi hal ini ekspatriat membeli kebutuhan di warung-warung sekitaran tempat tinggal,

pada saat mereka harus melengkapi kebutuhan maka mereka akan pergi ke kota dan mereka akan memenuhi kebutuhan pada saat mereka melakukan perjalanan liburan ke Singapura. Namun hal ini tetap tidak membuat mereka merasa kesulitan atau menghambat mereka untuk tetap *survive* dan melakukan strategi adaptasi budaya.

Daftar Pustaka

- A.Adler & Peter. 2009. *Teknik-Teknik Observasi*. Dalam *Handbook Of Qualitative Research*. N.K Denzin & S. Lincoln. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Arikunto.S. 2010. *Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahimsa-Putra H, dkk. 2003. *Ekonomi Moral,Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta: Kepell Press.
- Alfian,ed. 1985. *Presepsi Manuia Tentang Kebudayaan*. Jakarta : Gramedia.
- Basuki. Sulistyو. 2006. *Metode Penelitian* . Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Bungin. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, ,Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi Kedua. Jakarta: Putra Grafika.
- Fontana & H. Fery. 2009. *Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan*. Dalam *Handbook Of Qualitative Research*. N.K Denzin & S. Lincoln. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Guba & Linconl. 2009.*Berbagai Paradigma yang Bersaing*

- dalam Penelitian Kualitatif.*
Dalam *Handbook Of Qualitative Research.* N.K Denzin & S. Lincoln. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 1965. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Penerbit Universitas,.
- Martono.Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Miles & Huberman . 2009. *Manajemen Data dan Metode Analisis.* Dalam *Handbook Of Qualitative Research.* N.K Denzin & S. Lincoln. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Moleong. 2014. *Metdeologi Penelitian Kulaitatif.* Edisi revisi. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Poloma. M. 2010. *Sosiologi Kontemporer.* Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Richard Grathoff. 2000. *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial.* Jakarta: kencana.
- Ritzer & Goodman. 2012. *Teori Sosiologi* .Bantul : Kreasi Wacana.
- Sugiyono. 2009. *Metdeologi Penelitian Kuanitatf, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- T. Sirait, Rahardjo. *Mengelola dan Mengembangkan Sumber Daya Manasai dalam Persaingan Global.* Jakarta : Penerbit Titra Wacan Media, Jakarta.

Hasil Penelitian

- Soares, Hernani Agostinho. 2013. *Adaptasi Budaya Para Ekspatriat di Timor Leste.* Magister Manajemen Universitas Kristen Satya Wacana Semarang.